eL-Muhbib
Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar

P-ISSN: 2614-1051&E-ISSN: 2716-5019

Volume 8, Nomor 2, Desember 2024

RELASI DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KARAKTER DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA SEKOLAH DASAR

Lalu Suryandi
Institut Agama Islam Qomarul Huda, Indonesia

Corresponding Author: Lalu Suryandi yandi3 6@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
19 Oktober 2024
Revised
20 November 2024
Accepted
23 Desember 2024

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang relasi serta tatang Pendidikan Agama Islam berbasis karakter diera revolusi industri 4.0 pada siswa sekolah dasar. Pembahasan meliputi dua aspek utama, yaitu pertama tentang relasi pendidika agama Islam sebagai landasan karakter religius dan kedua tantangan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan alur Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ***Pertama***, yaitu dengan mengIntegrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menggunakan Pendekatan Kontekstual dan Keteladanan, Pembiasaan dan Kegiatan Keagamaan serta mengevaluasi secara holistic. ***Kedua***, tantangan yang di hadapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di era revolusi industry 4.0 terdapat ada delapan poin salah satunya yang terpenting yaitu, peran orang tua serta pengaruh lingkungan serta media social.

Kata Kunci: *Relasi, PAI, Karakter, Siswa, Revolusi, Industri 4.0*

How to Cite : Suryandi, Lalu. "Relasi Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Sekolah Dasar ". *El. Muhbib: Junal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Dasar.* Vol. 8, No. 2 (2024): 394-403.
DOI : https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib
Journal Homepage : https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/
This is an open access article under the CC BY SA license
: https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab. (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2023; Abdul Halim, M, & Miswanto, 2023). Dewasa ini, dunia pendidikan sedang diguncang oleh

berbagai perubahan sebab tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk menjawab berbagai persoalan bangsa dan perubahan global yang begitu pesat, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, seni, dan budaya. (Abdul Halim, 2023; Ainissyifa & Nurseha, 2022).

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam atau apa yang sering disebut dengan pendidikan Islam menjangkau semua interaksi edukatif, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah (Efendi, Lubis, and Nasution, 2018). Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah antara lain tercermin dalam kegiatan majelis ta`lim, pengajian, pondok pesantren dan lain-lain. Sementara itu, pendidikan Islam melalui jalur sekolah antara lain diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal seperti RA, MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, dan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan (sekolah) umum. Keberadaan PAI dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah umum memang dijamin oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab X pasal 37 "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama. Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), saat anak berada pada masa pembentukan kepribadian yang paling mendasar. Di tengah tantangan zaman yang kita sebut dengan revolusi industri 4.0 dengan kemajuan teknologi yang ditandai dengan krisis moral, degradasi nilai, serta pengaruh negatif media sosial, PAI yang berbasis karakter menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Frianda, 2023; Noviani, D., & Yanuarti, E.,2023; Suherdi, S., 2022).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Fase pertama, industri 1.0. (1784) bertumpu pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing)* pada mekanisasi produksi yang digerakkan oleh tenaga air dan uap. Industri 2.0 (1870) dicirikan oleh produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi yang dimungkinkan oleh pembagian kerja dan penggunaan energi listrik. Industri 3.0 (1969) ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot yang berdasarkan pada

penggunaan elektronik dan teknologi informasi yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Sedangkan Industri 4.0 saat ini hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan penggunaan sistem *cyber* fisik, digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Kosim M, 2020; Suwardana hendra, 2017)

Di era revolusi industri 4.0., manusia dihadapkan pada kemajuan teknologi yang sedemikian cepat dan canggih yang menekankan pada pola *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic,* dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Manusia dimanjakan dengan kecanggihan teknologi yang praktis, rasional, empiris, dan bersifat material. Satu sisi membawa banyak kebaikan manusia, namun di sisi lain berdampak negatif bagi kepribadian manusia. Sebut saja sikap individualis, materialis, hingga mengabaikan aspek spiritualitas dalam kehidupannya. Karena itu, pendidikan karakter memiliki peran strategis untuk dikembangkan agar peserta didik tetap memperoleh pendidikan sejati: memanusiakan manusia. Manusia itu tidak saja fisik, tapi esensinya terletak pada aspek ruhani (Kosim M, 2020; Polii J, 2020). Dengan demikian, Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter merupakan kebutuhan mendasar dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar Khususnya. Implementasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di SDN sangatlah penting untuk diupayakan secara maksimal, guna menjawab tantangan pendidikan era modern saat ini.

TINJAUAN TEORITIS

Sekolah dasar adalah tahap awal dalam pendidikan formal bagi seorang anak. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa perkembangan yang kritis dan sensitif. Pendidikan agama Islam dalam konteks sekolah dasar memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk memahami keyakinan agama, nilai-nilai moral, praktik ibadah, dan etika yang diwariskan oleh Islam. Melalui pendidikan agama, siswa diperkenalkan pada prinsip-prinsip agama Islam, seperti tauhid (keyakinan akan keesaan Tuhan), akhlak mulia, dan kewajiban menjalankan ibadah (Jannah, A., 2023; Anisah, A. S., 2015).

Pendidikan karakter dapat memberikan peserta didik kemampuan untuk menggunakan serta meningkatkan pengetahuannya, menginternalisasi serta mengkaji, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga tercapai dalam perilaku sehari-hari. Nilai Religius ialah salah satu nilai yang ada di dalam pendidikan karakter (Taufik, M., 2020). Nilai Religius berkaitan erat dengan nilai keagamaan karena

nilai religious bersumber dari agama dan akan masuk kedalam jiwa seorang manusia. Nilai religius ini sifatnya abadi serta mutlak, dan bersumber dari kepercayaan dalam diri manusia. Karakter siswa dapat menimbulkan penerimaan diri sendiri secara utuh. Karakter yang kuat dapat menjadi dasar yang baik untuk mengembangkan wawasan kebangsaan yang mendalam, sementara wawasan kebangsaan yang baik dapat membentuk karakter individu. Pentingnya penguatan wawasan kebangsaan diharapkan tercapai melalui penguatan wawasan kebangsaan siswa. Pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar tidak dapat diabaikan (Atiratul Jannah, 2023).

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak (Sulistyowati, 2012).

Dasar Pendidikan Agama Islam di SD merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional dan ini sesuai dengan UU No. 2, tahun 1989, tentang pendidikan nasional (Majid 2004). Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

***Pertama*,** dasar yuridis. Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak Iangsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Dasar Ideal: adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. 2) Dasar Operasional: adalah dasar dari UUD 1945. Dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, disebutkan: (a) Negara berdasarkan pada Ketuhanan

Yang Maha Esa (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut. 2) Dasar Struktural/Konstitusional: adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/ MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. III MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.IIIMPR/ 1988, Ketetapan MPR No. III MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri (Hartati, 2017).

***Kedua*,** dasar religius. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah' dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada- Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam Qs. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (aN-Nahl: 125)

Ketiga, dasar psikologis. Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya (Sulistyowati, 2012). Sedangkan pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu nilai yg di ajarkan oleh agama islam itu sendiri baik yang terdapat dalam al-qur'an maupun hadis nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Rizal, 2014). Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak

mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntunan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: (1) Lebih menitik-beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. (3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (Sulistyowati, 2012). Al-maraghi membagi kegiatan pendidikan/al tarbiyah dengan dua macam, pertama tarbiyah khalqiyat, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan jiwa. Kedua tarbiya diniyat tazkiyat, pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaan melalui wahyu ilahi. Pendidikan karakter dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang. Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya penanaman nilai-nilai perilaku karakter) kepada warga sekolah (keluarga) yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai itu, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat (Thomas Lickona; 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Nana Syaodih (2007:60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun penelitian kuatitatif deskriptif adalah metode penelitian berlandaskan kepada filsafat *postpositivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. (2008:15).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang Pembelajaran PAI berbasis Karakter dan Life Skil . Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi menurut Black dan Champion (1999:286) yaitu mengamati dan mendengar perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi

syarat untuk digunakan ke dalam tindakan penafsiran analisis. Adapun analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman (Burhan Bungin, 2003:69).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi PAI Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Di tingkat Sekolah Dasar, proses pembelajaran PAI berbasis karakter memiliki beberapa ciri khas, antara lain: a) **Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Materi Ajar.** Materi ajar PAI di SD tidak hanya menyampaikan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Misalnya, saat belajar tentang kisah Nabi Muhammad SAW, siswa diajak meneladani sifat jujur dan amanah Rasulullah, b) **Pendekatan Kontekstual dan Keteladanan.** Guru sebagai figur sentral harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru dalam berkata sopan, disiplin waktu, dan bersikap adil menjadi pembelajaran karakter yang nyata bagi siswa, c) **Pembiasaan dan Kegiatan Keagamaan.** Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa harian, dan menghafal surah pendek secara rutin menjadi sarana pembentukan karakter religius dan disiplin, d) **Penilaian Holistik** Evaluasi PAI berbasis karakter tidak hanya pada aspek ujian tertulis, tetapi juga pada sikap dan perilaku sehari-hari siswa di sekolah dan lingkungan rumah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan PAI menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran serta tujuan pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Mengidentifikasi dan memahami tantangan-tantangan ini penting untuk mencari solusi yang tepat guna meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat dasar. Terdiri dari beberapa hal yaitu; 1) **Minimnya Waktu Pembelajaran**. PAI di SD seringkali hanya mendapatkan alokasi waktu dua jam pelajaran per minggu. Waktu yang terbatas ini kurang memadai untuk menyampaikan materi agama secara komprehensif, apalagi untuk membentuk karakter melalui penghayatan dan pembiasaan nilai-nilai Islam. 2) **Kompetensi Guru yang Beragam**. Tidak semua guru PAI memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang optimal. Ada guru yang menguasai materi agama secara baik tetapi kurang mampu mengaitkan pembelajaran dengan dunia anak-anak, atau sebaliknya. 3) **Keteladanan yang Lemah**, 4) Salah satu metode paling efektif dalam pendidikan agama adalah keteladanan. Namun, masih

ditemukan guru atau tenaga pendidik yang belum mencerminkan akhlak Islami dalam perilaku sehari-hari, sehingga pesan moral dari pelajaran agama menjadi kurang kuat, 5) **Pengaruh Lingkungan dan Media**, Anak-anak SD saat ini banyak terpapar oleh media sosial, televisi, dan internet yang sering menampilkan konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan orang tua dalam membentuk karakter religius anak. 6) **Kurangnya Keterlibatan Orang Tua**. Pendidikan agama seharusnya berkelanjutan antara sekolah dan rumah. Namun, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar agama di rumah masih tergolong rendah. Banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah. 7) **Kurikulum yang Kurang Kontekstual**. Kurikulum PAI di beberapa sekolah masih terlalu teoritis dan kurang menyentuh aspek kehidupan nyata anak. Hal ini membuat pembelajaran agama terasa jauh dari kehidupan sehari-hari dan sulit dipraktikkan. 8) **Kurangnya Sarana dan Prasarana**. Beberapa sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, masih kekurangan fasilitas penunjang seperti mushola, perpustakaan keagamaan, atau alat bantu mengajar yang menarik dan interaktif.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan agama Islam perlu dilakukan secara inklusif dan menghormati keberagaman pemahaman. Guru agama harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang terbuka, mendengarkan pandangan siswa, dan mendorong diskusi yang konstruktif tentang berbagai interpretasi agama. Penting juga bagi guru agama untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan pendekatan yang toleran dan inklusif, yang menekankan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kasih sayang. Dengan cara ini, siswa akan merasa diterima dan dihargai dalam keberagaman pemahaman mereka tentang agama, tanpa merasa tertekan atau diabaikan. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan agama juga penting. Dukungan dan pemahaman orang tua tentang nilai-nilai agama Islam dapat memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan karakter religius mereka.

Pengembangan pendidikan agama Islam menjadi penting sebagai upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Maka Implementasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di SDN menjadi penting untuk dioptimalkan. Upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di SDN dilakukan secara baik dengan mengaplikasikan pembelajaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan bagi pengembangan

pendidikan Islam yang tidak semata teoretis dan prosedural melainkan adanya penekanan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan lingkungan (Abdul Halim dkk, 2024).

SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam mesti dioptimalkan dalam mendidik karakter peserta didik, khususnya peserta didik yang beragama Islam. Apalagi konsep karakter yang diinginkan sesungguhnya bermakna *akhlakul karimah.* Di sinilah pentingnya kreativitas guru PAI untuk mengembangkan peran strategis PAI di sekolah. PAI tidak saja berperan sebagai mata pelajaran, tetapi PAI bisa dikembangkan dalam berbagai kegiatan di sekolah, termasuk dalam program PPK. Guru PAI menjadi ujung tombaknya, tetapi harus didukung oleh pendidik muslim lainnya. Komitmen, kesatuan visi, dan keikhlasan semua pendidik muslim sangat diharapkan terutama orang tua. Namu dalam penelitian ini dapat ditari dua kesimpulan yaitu: **Pertama,** Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam membina karakter religius siswa Sekolah Dasar melalui yaitu dengan mengIntegrasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menggunakan Pendekatan Kontekstual dan Keteladanan, Pembiasaan dan Kegiatan Keagamaan serta mengevaluasi secara holistic. **Kedua,** tantangan yang di hadapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di era revolusi industry 4.0 terdapat ada delapan poin salah satunya yang terpenting yaitu, peran orang tua, sarana prasarana, keterbatasan kompetensi guru serta pengaruh lingkungan serta media social.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim dkk. Implementasi Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di SDN 12/X Pemusiran Kabupaten Tanjung Jabung Timur. ” *Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 2, Mei 2024*

Anisah, A. S. (2015). Gangguan prilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, *1*(2), 5-20.

Atiratul Jannah. 2023. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter dan Life Skill di SD Saat Masa Pandemi Covid-19” *Jurnal PACAR, Pendidikan Anak Pintar dan Cerdas* 4(2): 71-78.

Frianda, F. (2023). *Implementasi Penanaman Nilai Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sirah Nabawiyah (di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Nurun Nabi Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).

Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 2758-2771.

Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Bandung: PT remaja Rosdakarya.

Muhammad Kosim. 2020. Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Industri 4.0: Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, ***Tadris: Jurnal Pendidikan Islam****;* 15 (1). 88-107.

Sulistyowati, Endang. 2012. "PEMBELAJARAN Pal DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Al-Bidayah* 4(1): 63–76.

Suherdi, S. (2022). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (Abs-Sbk) Di Sekolah Dasar Negeri 36 Gunung Sarik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).

Suwardana Hendra, ‗Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental', *Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe*, 2017. Muhammad Yahya, *Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia,* Naskah Pidato Pengukuhan Penerimaan Jabatan Professor Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, 14 Maret 2018; hlm. 2; lihat juga Pendidikan 4.0, Apa Itu? (https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/).

Wahyuni, S., & Bhattacharya, S. (2021). Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Increasing Student Learning Motivation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *2*(2), 2021. https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.22

Noviani, D., & Yanuarti, E. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 57-68.

Hartati, Sri. 2017. "Konsep Spiritual Parenting Dengan Pendekatan Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Moral Anak Usia Sekolah Dasar." *Http://Ejournal.Stkipbbm.Ac.Id/* 4(1): 40–52.

Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 88-107.

Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral*

Education, 25, 93-100. http://ejournal. stkipbbm.ac.id/ index.php/ pgsd/ article/viewFile/102/99.

Taufik, M. (2020). Strategic Role Of Islamic Religious Education In Strengthening Character Education In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. https://doi.org/10.22373/JIIF.V20I1.5797.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Polii, J. (2020). Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, *6*(1), 71-94.